

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap manusia pasti menjalani satu tahapan penting dalam hidupnya, yaitu tahapan remaja. Remaja merupakan status yang melekat pada diri individu yang telah beranjak dari masa kanak-kanak, namun belum mencapai pada masa dewasa yang ditandai dengan pubertas. Hal ini menyebabkan tahap remaja dikatakan sebagai transisi dari anak-anak menuju dewasa.

Usia remaja umumnya berkisar antara usia 12 sampai 22 tahun. Menurut Santrock (2002), batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu masa remaja awal (12–15 tahun), masa remaja pertengahan (15–18 tahun) dan masa remaja akhir (18–21 tahun).

Pada rentang waktu yang cukup singkat ini terjadi perubahan berupa pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, baik itu secara fisik maupun psikis individu. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada tahap remaja ini akan sangat mempengaruhi tahapan perkembangan selanjutnya dalam kehidupan individu tersebut. Pertumbuhan secara fisik pada remaja salah satunya dapat dilihat melalui terjadinya perubahan pada bentuk tubuh, sedangkan perkembangan psikis dapat dilihat dari semakin matangnya pola pikir, keadaan sosial-emosional yang menuju arah kestabilan, perubahan minat yang lebih terfokus dan semakin terbentuknya kemandirian individu.

Pada masa remaja, individu dituntut untuk memiliki kemandirian, tidak hanya kemandirian emosional tetapi juga dalam aspek kehidupan lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Havighurst (dalam Hurlock, 2011) bahwa kemandirian dan kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa merupakan salah satu tugas perkembangan dalam masa remaja.

Remaja dianggap sudah bukan seorang anak kecil, walaupun belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa, sehingga perkembangan kemandirian menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Perkembangan kemandirian sangat penting bagi remaja sebagai bekal dan persiapannya untuk memasuki tahap perkembangan berikutnya dengan berbagai tuntutan yang lebih beragam sebagai orang dewasa.

Di sisi lain, perkembangan kemandirian dalam diri setiap individu memiliki bentuk yang sangat beragam, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami masing-masing individu. Umumnya remaja laki-laki terlihat memiliki kemandirian yang lebih besar dari pada remaja perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dowling (1992) bahwa sejak kecil perempuan didorong untuk bersikap tergantung sampai pada derajat yang tidak sehat, sehingga perempuan memperlihatkan ketergantungan kepada laki-laki sampai semakin lanjutnya usia. Tanpa seorang laki-laki, perempuan akan merasa ketakutan. Ketakutan akan kemandirian pada perempuan ini oleh Dowling disebut sebagai *cinderella complex*.

Berdasarkan pernyataan Dowling (1992), *cinderella complex* merupakan suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebahagian besarnya tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan secara penuh kemampuan otak

dan kreativitasnya. *Cinderella complex* yang dialami perempuan muncul dalam bentuk ketergantungan berlebihan, keinginan yang mendalam untuk dapat dirawat dan dilindungi orang lain, terutama oleh laki-laki atau sesuatu lain dari luar dirinya. *Cinderella complex* menyebabkan rendahnya kemandirian yang dimiliki perempuan.

Hal ini karena dominasi kaum laki-laki yang berpengaruh secara psikis pada perempuan akhirnya menjadikan perempuan menjadi pribadi yang tidak terbiasa untuk menghadapi ketakutan, persaingan, tantangan dan terus maju menghadapi segala rintangan. Bahkan Chobrun (dalam Dowling, 1992) mengatakan bahwa setiap kali perempuan menghadapi hidupnya yang semakin berat, kemungkinan untuk menyerah dan masuk ke dalam lindungan pria selalu ada, sehingga ini mengurangi keinginan untuk bertahan mandiri.

Psikolog Elizabeth Douvan (dalam Dowling, 1992) menemukan bahwa sampai usia delapan belas tahun (dan kadang-kadang lebih) para gadis sungguh-sungguh tidak memperlihatkan gerak ke arah kemandirian, tidak berminat menghadapi otoritas dengan pemberontakan, tidak bersikeras mempertahankan hak mereka untuk membentuk dan memegang kepercayaan dan kontrol diri yang mandiri.

Selain itu *cinderella complex* juga tercermin dalam bentuk perasaan takut akan keberhasilan. Horner (dalam Darmaatmaja, 1985) mengatakan bahwa perasaan takut akan keberhasilan menjadi hambatan psikologis bagi seorang perempuan yang ingin mencapai kemajuan. Dowling (1992) mengatakan bahwa *cinderella complex* akan mudah terlihat pada perempuan yang sedang menempuh

pendidikan di perguruan tinggi, di saat itu ada keinginan untuk diselamatkan. Keinginan ini disebabkan karena mahasiswi-mahasiswi itu merasa takut untuk mandiri sehingga mereka membutuhkan pihak lain untuk membantunya saat mereka sedang mengalami permasalahan. Selain itu pada saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi, tugas-tugas semakin banyak yang harus dikerjakan, tidak seperti pada saat sekolah menengah. Hal ini menyebabkan mahasiswi membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang lain, seperti orang tua, teman dan kekasih.

Dalam kehidupan sehari-hari, gambaran *cinderella complex* ini terlihat pada remaja perempuan yang memiliki keinginan untuk selalu ditolong. Beberapa diantara mereka akan meminta bantuan pada teman atau kekasih mereka untuk pergi menuju sekolah atau kampus mereka, meskipun di sekitar mereka tersedia angkutan umum ataupun angkutan pribadi yang mudah ditemukan. Dengan dalih memiliki tujuan yang sama, remaja perempuan tersebut menumpang dengan teman atau kekasihnya untuk mencapai tempat tujuannya. Dalam hal lain, sering juga ditemukan remaja perempuan yang merasa perlu ditemani jika hendak pergi ke suatu tempat, dengan alasan akan merasa aman.

Kemudian dari segi pendidikan akan mudah ditemukan remaja perempuan yang merasa takut untuk berpartisipasi pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Meskipun mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh dosen, mereka akan tetap diam dengan alasan takut salah atau tidak memiliki keberanian. Keadaan seperti ini membuat remaja perempuan tidak mencapai kemajuan, walaupun terdapat potensi dalam dirinya.

Kecenderungan *cinderella complex* dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perempuan. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Iswantiningrum & Muhari (2013) menunjukkan kematangan kepribadian menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi *cinderella complex*. Selain itu, faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya *cinderella complex* adalah budaya yang melatarbelakangi kehidupan perempuan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Lips (2005) yang mengatakan bahwa pada budaya tertentu mempengaruhi perlakuan masyarakatnya terhadap perempuan, sehingga perempuan merasa inferior.

Budaya oleh Tylor (dalam Prasetya, 2004) didefinisikan sebagai suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai budaya akan terinternalisasi dalam diri mereka yang memiliki budaya tersebut, baik dengan sengaja atau tidak, disadari atau tidak.

Secara umum, terdapat dua sistem budaya di Indonesia, yaitu system budaya patriarkat/patrilineal dan sistem budaya matriarkat/matrilineal. Keduanya memiliki perbedaan yang jelas. Budaya patriarkat merupakan budaya yang menganut sistem garis keturunan dari pihak laki-laki (ayah), sehingga marga diturunkan dari laki-laki. Budaya matriarkat merupakan budaya yang garis keturunan diperhitungkan menurut pihak perempuan (ibu), sehingga suku terbentuk menurut garis ibu. Budaya patriarkat salah satunya terdapat pada

masyarakat suku Mandailing, sedangkan budaya matriarkat dapat dilihat pada masyarakat suku Minang.

Suku Minang merupakan suku asli penduduk Sumatera Barat, sedangkan suku Mandailing merupakan salah satu suku asli sebahagian penduduk Sumatera Utara, selain ada juga suku Batak. Secara wilayah, daerah asal suku ini berada dalam satu pulau, yaitu pulau Sumatera. Walaupun demikian, sekarang ini masyarakat suku Minang dan suku Mandailing tidak sulit ditemukan di kota Medan.

Pada suku Minang, ibu dianggap memiliki peran yang penting dalam keluarga. Syarifuddin (2011) mengatakan, pada suku Minang ibu memegang peran sentral dalam pendidikan, pengamanan kekayaan dan kesejahteraan keluarga. Berbeda halnya dengan suku Minang, dalam suku Mandailing peran laki-laki lebih dominan dari perempuan. Hal ini menyebabkan laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar untuk melindungi keluarganya, laki-laki menjadi tumpuan, penyangga dan harapan keluarganya.

Perbedaan nilai-nilai yang tampak pada kedua budaya tersebut, memungkinkan munculnya perbedaan kondisi psikologis perempuan. Hal ini karena pengalaman yang berbeda, persepsi yang berbeda dan pengetahuan yang berbeda akan membentuk perbedaan psikologis antara perempuan suku Minang dengan suku Mandailing. Dapat dikatakan bahwa perempuan suku Minang memiliki ketergantungan yang kecil terhadap laki-laki. Perempuan Minang terlihat memiliki kemandirian yang besar, karena perannya yang sentral ini. Sedangkan perempuan dalam suku Mandailing seringkali menjadi pihak yang

inferior yang banyak bergantung kepada laki-laki. Mereka tidak bisa menjadi pembuat keputusan, seperti halnya perempuan suku Minang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Anggrainy & Astuti (2004) yang mengatakan bahwa budaya patriarkat menjadi salah satu penyebab ketergantungan perempuan. Astuti, dkk. (2016) juga mengatakan hal senada, bahwa budaya patriarki yang berorientasi pada kekuasaan laki-laki, memberikan kedudukan dan kekuasaan yang lebih dominan kepada laki-laki, sehingga kedudukan perempuan menjadi lemah dan mendorong perempuan untuk menjadi tergantung dengan laki-laki. Senada dengan pendapat di atas, penelitian Saputri (2013) menunjukkan bahwa sosial budaya bisa menyebabkan terbentuknya *cinderella complex*.

Namun fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan mahasiswi suku Minang memiliki ketergantungan yang lebih besar, sehingga kemandiriannya kurang. Dalam hal pelajaran, mereka juga terlihat pasif, padahal mereka sebenarnya mampu dan berpotensi. Hal ini dapat terlihat dari kutipan wawancara terhadap salah satu mahasiswi bersuku Minang berikut ini:

“...ya saya akui memang saya masih sering minta tolong untuk apa-apa. Saya sadar sih, nggak bagus juga kaya gitu. Kalo cari-cari bahan praktikum biasanya kawan yang cari, apalagi kalo bahannya susah, saya tinggal titip uangnya aja. Soalnya ada anak laki-laki juga kan di kelompok kami. Kadang-kadang saya ikut belanjanya juga, tapi ya gak pernah sendirian. Kalau masalah belajar di kelas, saya ya biasa-biasa aja, nggak begitu aktif pas belajar di kelas. Soalnya takut kalo jawab tapi salah. Jadi saya lebih milih untuk mendengarkan sambil mencatat aja...”
(wawancara personal, ES, 22 Februari 2017).

“...aku kan suku Minang kak, jadi ayah sayang kali sama aku. Jadi, setiap ada tugas aku kerjakan, ayah selalu berusaha bantuin aku. Kebetulan aku cuman punya abang yang udah kerja kak. Kalo di kampus sih, saya sering mengerjakannya sama pacar saya kak. Kebetulan kami satu jurusan dan dia senior. Alhamdulillah juga sih karna ada yang bantuin. Kalo nggak ada yang bantuin saya sering keter dan ujung-ujungnya gak siap tugasnya

hahaha...” (*wawancara personal, MS, 06 Maret 2017*).

“...aku sebenarnya nggak aktif kalau di kelas. Penge nya aktif, tapi takut. Penge kali kayak si A yang sering menjawab pertanyaan. Aku tau jawabannya, dah mau angkat tangan lah ini kan, tapi deg-degan, yaudah gak jadi lah hahaha. Mungkin karna aku gak biasa kali ya. Lagi pun masi sering ragu, bener nggak ya jawabannya, nanti kalo salah, diketawain pula. Kan jadinya aku gk jadi nanyaknya..”
(*wawancara personal, DI, 06 Maret 2017*)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dan observasi yang telah dilakukan, terlihat umumnya mahasiswi suku Minang meminta pertolongan kepada orang lain, seperti teman atau pacar, untuk membantu mendapatkan bahan praktikum atau tugas yang menurut mereka sulit didapatkan. Selain itu, saat menemukan permasalahan dalam perkuliahan, mereka juga meminta pertolongan kepada teman untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden begitu bergantung kepada orang lain dan membutuhkan pertolongan dari luar dirinya.

Berbeda dengan remaja perempuan suku Minang, remaja perempuan suku Mandailing terlihat lebih independen dalam melakukan sesuatu. Mereka cenderung melakukan pekerjaannya tanpa bantuan orang lain. Selain itu, mereka juga tidak sungkan untuk mengerjakan sesuatu yang biasanya menjadi pekerjaan laki-laki. Hal ini dapat terlihat dari kutipan wawancara terhadap salah satu mahasiswi bersuku Mandailing berikut ini:

“...bagiku, selagi bisa aku kerjakan aja sendiri. Memang biasa ngerjai sendiri. Paling kalo dah susah kali rasaku, baru lah aku nyerah hehe. Kadang-kadang pun malah kawan yang minta tolong. Syukurnya aku bisa bawa kereta, jadi kemana-mana enak cari tugas-tugas kuliah dan dikasi aja kemana-mana, selagi masi masalah kuliah. Kalo dikelas, hemmm lumayan sering aku menjawab atau nanya. Yah, namanya juga belajar, kan gak ada salahnya menjawab, benar salah ya urusan belakangan haha, tapi

alhamdulillahnya benar sih hehe. Kalo ada yang gk ngerti, ya aku nanyak aja, mau sama kelompok yang lagi presentasi ato sama dosen ...”
(*wawancara personal, AUS, 22 Februari 2017*).

“...aku pribadi lebih suka mengerjakan tugas-tugas sendiri, cari-cari aja dari internet, di perpustakaan. Suka kesal kadang kalo kerja kelompok, karna pasti cuma dua tiga orang yang kerja. Makanya aku lebih milih sendiri-sendiri. Kalo udah kelompok, sering tuh yang lain nunggu aku yang bagi-bagi tugasnya, padahal aku juga bukan ketua hehe...”
(*wawancara personal, RRS, 08 Maret 2017*)

“...antara kerja kelompok dengan kerja sendiri, saya lebih memilih untuk mengerjakan tugas sendiri-sendiri. Jujur aja, ribet rasanya harus mengerjakan berkelompok. Bukannya sok, tapi ya gitu, saya jadinya nggak fokus. Ooh enggak. Saya lebih suka ngerjain tugasnya sendirian walaupun susah, dari pada harus dibuatin orang. Saya nggak percaya. Nanti ntahapa pula yang dikerjakannya kan. Makanya yang penting saya mengerjakan sendiri dan saya puas aja kalo dah ngerjakan sendiri...”
(*wawancara personal, ND, 08 Maret 2017*)

Berdasarkan kutipan wawancara dan observasi yang telah dilakukan terlihat pada umumnya mahasiswi suku Mandailing lebih mandiri. Pada saat mengerjakan tugas juga dengan sendiri, meskipun waktu yang diberikan hanya sedikit. Tugas yang diberikan dikerjakan hanya dengan mencari sendiri melalui internet, buku dan sumber lain yang mendukung. Mereka terlihat tidak mengandalkan bantuan orang lain dalam mengerjakan sesuatu, selagi mereka mampu menyelesaikannya sendiri. Ketika ada sebuah permasalahan, mereka lebih memilih berserah diri kepada Tuhan dan memohon petunjuk penyelesaiannya dari Tuhan. Dalam hal belajar, responden tidak merasa takut atau malu untuk ikut berpartisipasi bertanya atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada. Meninjau paparan diatas dapat dikatakan bahwa responden memiliki kecenderungan *Cinderella complex* yang tergolong rendah.

Cinderella complex yang dimiliki oleh mahasiswi akan mempengaruhi kualitas tugas-tugas yang diselesaikannya dan fungsinya sebagai mahasiswi. Hal ini akan berdampak negatif terhadap prestasi kuliah dan interaksinya dengan orang lain. Mereka yang terlalu bergantung dan mengandalkan orang lain dalam mengerjakan tugas-tugasnya akan cenderung mudah menyerah dengan tugas-tugas yang sedikit lebih berat dari biasanya. Selain itu, mereka sering malu atau takut untuk berpartisipasi dalam perkuliahan, sehingga potensi yang ada hanya akan terpendam dalam dirinya begitu saja. Mahasiswi hanya *stuck* pada prestasi yang ada dan merasa cukup dengan prestasi yang biasa. Inilah salah satu hal yang menyebabkan mahasiswi tidak mencapai kemajuan dalam prestasi perkuliahannya.

Keadaan yang seperti yang telah dijelaskan di atas seharusnya tidak dimiliki oleh mahasiswi. Mahasiswi sebagai *agent of change* selayaknya memiliki keinginan yang besar untuk maju dan untuk menciptakan perubahan-perubahan menuju arah yang lebih baik, yang bermanfaat bagi orang lain. Oleh sebab itu, mahasiswi harus menjadi pribadi yang tangguh, mandiri dan *dependent*, apapun budaya yang melatarbelakangi kehidupannya.

Dengan demikian, berdasarkan fenomena dan pendapat dari peneliti sebelumnya mengenai faktor *cinderella complex*, maka penulis tertarik untuk melihat perbedaan *cinderella complex* antara remaja suku Minang (yang menganut sistem Matrilineal) dengan remaja suku Mandailing (yang menganut sistem Patrilineal).

B. Identifikasi Masalah

Cinderella complex merupakan suatu sifat yang secara psikis memiliki keinginan untuk mendapatkan perhatian, disayangi, dirawat dan dilindungi oleh orang lain, terutama oleh laki-laki serta adanya keyakinan bahwa akan selalu ada sesuatu dari luar dirinya yang akan menolongnya menghadapi masalah apapun.

Cinderella complex akan mudah terlihat pada perempuan yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, di saat itu ada keinginan untuk diselamatkan. Keinginan ini disebabkan karena mahasiswi-mahasiswi itu merasa takut untuk mandiri sehingga mereka membutuhkan pihak lain untuk membantunya saat mereka sedang mengalami permasalahan.

Adapun masalah yang teridentifikasi dari fenomena di lapangan menunjukkan mahasiswi suku Minang memiliki ketergantungan yang lebih besar, sehingga kemandiriannya kurang. Umumnya mahasiswi suku Minang meminta pertolongan kepada orang lain seperti teman dan pacar untuk membantu tugas mereka. Selain itu, saat menemukan permasalahan dalam perkuliahan, mereka juga meminta pertolongan kepada teman untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut. Dalam hal pelajaran, mereka juga terlihat pasif, padahal mereka sebenarnya mampu dan berpotensi.

Sedangkan mahasiswi bersuku Mandailing terlihat lebih mandiri dan independen dalam melakukan sesuatu. Mereka terlihat tidak mengandalkan bantuan orang lain dalam mengerjakan sesuatu, selagi mereka mampu menyelesaikannya sendiri. Ketika ada sebuah permasalahan, mereka lebih memilih berserah diri dan memohon petunjuk penyelesaiannya dari Tuhan. Selain

itu, mereka juga tidak sungkan untuk mengerjakan sesuatu yang biasanya menjadi pekerjaan laki-laki. Dalam hal belajar, responden tidak merasa takut atau malu untuk ikut berpartisipasi bertanya atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada. Meninjau paparan diatas dapat dikatakan bahwa responden memiliki kecenderungan *Cinderella complex* yang tergolong rendah.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi agar penelitian dapat lebih terfokus dan menjawab permasalahan dengan efektif dan efisien. Pada penelitian ini dibatasi hanya mengenai perbedaan *cinderella complex* antara remaja suku Minang dan suku Mandailing.

Penelitian ini akan dilakukan kepada sekelompok remaja yang berstatus mahasiswi bersuku Minang yang tergabung dalam organisasi IMIB (Ikatan Mahasiswa Imam Bonjol) dan sekelompok remaja yang berstatus mahasiswi bersuku Mandailing yang tergabung dalam organisasi IMAKOPASID (Ikatan Mahasiswa Padang Sidempuan) yang berada di Universitas Sumatera Utara, serta berusia 18-21 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, dirumuskan sebuah rumusan masalah, yaitu apakah ada perbedaan *cinderella complex* antara remaja suku Minang dan suku Mandailing?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan *cinderella complex* antara remaja suku Minang dan suku Mandailing.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi, terutama bidang ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

1. Kepada responden dan para remaja perempuan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan masukan agar memahami gambaran *cinderella complex* dan mampu mengambil peran positif untuk meminimalisir kecenderungan *cinderella complex* ini.
2. Kepada orang tua, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi agar dapat mempersiapkan bimbingan dan arahan kepada remaja perempuan dalam membangun kemandirian sang anak.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang *cinderella complex* ini, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan wawasan yang bermanfaat.